

PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP TINDAKAN SWAMEDIKASI DIARE

Afni Panggar Besi¹, Devy Oktarina²

Prodi S1 Farmasi, STIKES Abdurahman Palembang

Prodi S1 Farmasi, STIKES Abdurahman Palembang

Alamat email: Afni12besi@gmail.com

ABSTRACT

Self-medication is defined as obtaining and consuming drugs without advice from professional health workers, whether for diagnosis, prescription, and/or health monitoring. The large number of people doing self-medication needs to be watched out for because the lack of adequate knowledge of drug dosages will potentially cause side effects from the drugs. Design This research is a quantitative and qualitative analytical research using a cross sectional research design. Sampling by purposive sampling. The sample used was 400 respondents. The data analysis used was a simple linear regression analysis model with SPSS version 20. The results of this study indicated that 45.50% of respondents had good knowledge of diarrhea self-medication, 54.25% of respondents had sufficient knowledge and 0.25% had poor knowledge. Then self-medication for diarrhea showed that 27.31% of respondents had good actions, 57.75% of respondents had sufficient actions and 0.5 respondents had unfavorable actions. There is a significant effect between the level of knowledge on diarrhea self-medication with a significance value of 0.000 (<0.050).

Keywords: Diarrhea, self-medication, level of knowledge, action

ABSTRAK

Swamedikasi didefinisikan sebagai memperoleh dan mengkonsumsi obat tanpa nasehat dari tenaga kerja kesehatan profesional, baik untuk diagnosis, resep, dan ataupun pengawasan kesehatan. Banyaknya orang yang melakukan swamedikasi ini perlu diwaspadai karena kurangnya pengetahuan yang memadai dari dosis obat akan berpotensi menyebabkan efek samping dari obat-obatan. Desain Penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Pengambilan sampel secara *purposive Sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 400 responden. Analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi linear sederhana dengan alat bantu SPSS versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 45.50% responden mempunyai pengetahuan swamedikasi diare yang baik, 54.25% responden mempunyai pengetahuan cukup dan 0.25% mempunyai pengetahuan kurang baik. Kemudian tindakan swamedikasi diare menunjukkan bahwa 27,31% responden mempunyai tindakan yang baik, 57.75% responden mempunyai tindakan yang cukup dan 0.5 responden mempunyai tindakan kurang baik. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi diare dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,050).

Kata Kunci : Diare, Swamedikasi, Tingkat Pengetahuan, Tindakan

PENDAHULUAN

Swamedikasi didefinisikan sebagai memperoleh dan mengkonsimasi obat tanpa nasehat dari tenaga kerja kesehatan profesional, baik untuk diagnosis, resep, dan ataupun pengawasan kesehatan (Azhar, 2013). Dengan melakukan swamedikasi ini dapat mengurangi beban dari tenaga kesehatan, mengurangi waktu yang dihabiskan hanya untuk menunggu diagnosis dari dokter, menghemat biaya terutama di negara-negara yang masih berkembang, dan tenaga profesional kesehatan lebih terfokus pada kondisi kesehatan yang lebih serius dan kritis. Namun jika tidak dilakukan dengan benar, maka akan terjadi potensi resiko dari pengobatan sendiri meliputi salah diagnosis diri, interaksi obat berbahaya, salah dalam administrasi, dosis salah, pilihan terapi tidak tepat, penyakit semakin parah dan resiko ketergantungan dan penyalahgunaan (Ruiz, 2010).

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang sering dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit mag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Salah satu penyakit yang bisa dilakukan dengan swamedikasi yaitu diare.

Menurut penelitian Mardiyah tahun 2016, tentang perilaku kerasionalan obat didapatkan data bahwa dari 100% responden melakukan swamedikasi dengan tepat obat 45,5% memilih obat yang tepat sesuai sakit yang dirasakannya/tepat indikasi 24,7%, menggunakannya dengan dosis obat yang tepat 56,6% . Atau dapat diartikan bahwa 42 % responden melakukan tindakan pengobatan sendiri (untuk obat bebas) dengan sesuai aturan berdasarkan kriteria tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, serta 58% melakukan dengan tidak sesuai aturan

pemakaiannya. Dari data tersebut dapat menunjukkan bahwa tindakan swamedikasi di Indonesia ini masih berjalan dengan tidak rasional, swamedikasi dikatakan rasional jika tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis dan tepat pasien (Maulana, 2010).

Berdasarkan data diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi diare”.

METODE

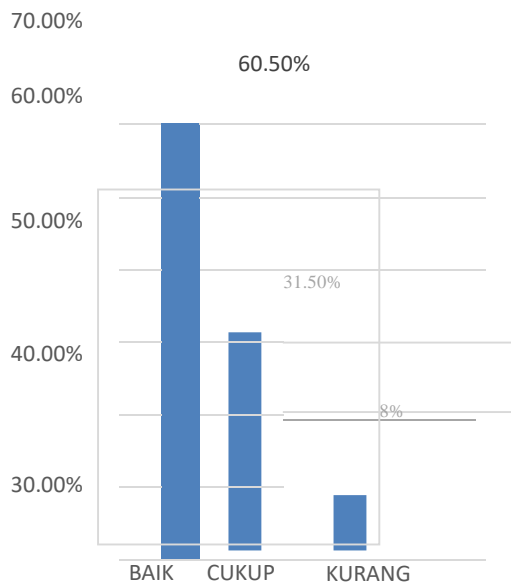
Desain penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* yaitu penelitian yang mempelajari teknik korelasi antara faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada waktu yang sama (*point time approach*). Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat yang pernah melakukan swamedikasi diare. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan *purposive sampel*. Menurut suyanto (2008:43) *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan peneliti sendiri. Sampel minimal adalah 384 responden sehingga dibulatkan menjadi 400 orang responden. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu enam bulan atau satu semester. Penelitian dilakukan di lingkungan masyarakat di Kecamatan Sukarame Palembang.

HASIL

Mengetahui terapi yang tepat saat diare baik farmakologis maupun non farmakologis

Terapi yang tepat saat diare baik farmakologis maupun non farmakologis. Hal ini merupakan salah satu yang patut diketahui oleh pasien

saat melakukan swamedikasi, karena ketepatan terapi akan berdampak pada hasil pengobatannya, sehingga tidak muncul efek samping dari penggunaan obat diare sendiri.

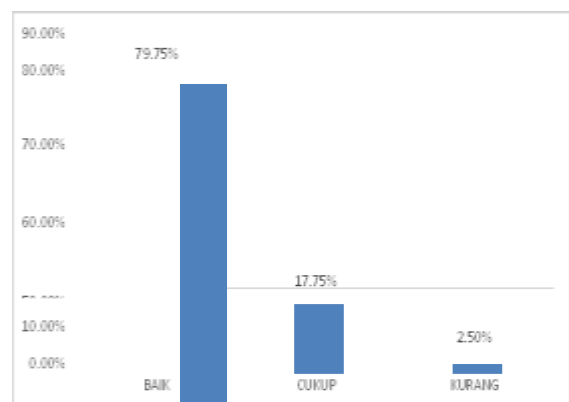


Pengetahuan swamedikasi kategorikan menjadi 3 yakni baik, cukup dan kurang. Pada parameter pengetahuan responden mengenai terapi yang tepat saat diare baik farmakologis dan non farmakologis didapatkan kategori baik sebanyak 60,50%, kategori cukup 31,50% dan kategori kurang 8% responden.

Terapi farmakologis yaitu terapi yang menggunakan obat-obatan. Pada terapi diare pengobatannya dibagi menjadi 2 golongan yaitu pengganti cairan tubuh dan antidiare. Untuk golongan pengganti cairan tubuh yaitu dengan menggunakan oralit, sedangkan untuk golongan antidiare pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan Neo-entrostop. Terapi non farmakologis yaitu terapi yang tidak menggunakan obat-obatan. Terapi non farmakologis pada diare yaitu bisa dengan minum air putih, membuat LGG(Larutan Gula Garam) dan Larutan Sereal (Kemenkes,2014). Cara

pembuatan LGG yaitu dengan cara ditambahkan ½ sendok teh garam ditambah dengan 8 sendok teh gula kemudian dilarutkan dalam 1 liter air putih. Sedangkan untuk pembuatan larutan sereal yaitu ditambahkan ½ sendok teh garam dan 8 sendok teh muncung tepung beras atau maizena ke dalam 1 liter air putih matang. Dididihkan 5-7 menit sampai seperti bubur encer.

Mengetahui Penggunaan Obat Diare

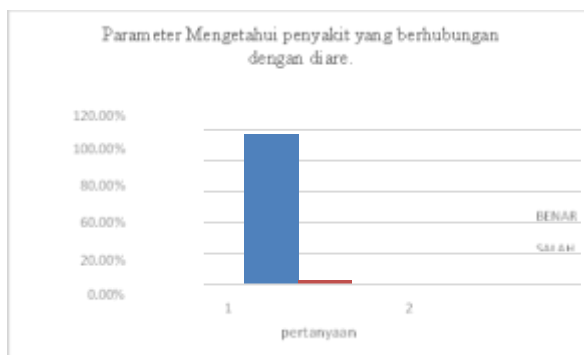


Pengetahuan swamedikasi kategorikan menjadi 3 yakni baik, cukup dan kurang. Pada parameter pengetahuan responden mengenai penggunaan obat didapatkan kategori baik sebanyak 79,75%, kategori cukup 17,75% dan kategori kurang 2,50% responden.

Pada penelitian ini adalah tentang penggunaan obat yaitu obat diare (tablet) yang sudah pecah masih bisa diminum. Pada saat akan membeli obat, pertimbangkan bentuk sediaannya (tablet, sirup, kapsul krim dll) dan pastikan bahwa kemasannya tidak rusak. Pada bentuk tablet, bentuk harus benar-benar utuh dan tidak ada satupun yang pecah atau rusak. Jika di tablet memiliki tulisan/cetakan, pastikan bahwa semua tablet memiliki cetakan/tulisan yang sama (BPOM,2014). Apabila obat diare

berbentuk tablet pecah dapat terjadi karena adanya kerusakan bahan komposisi penyusun obat. Oleh karena itu maka apabila obat menunjukkan perubahan fisik seperti warna, bau, dan bentuk maka tidak boleh diminum. Dari 400 responden, sebanyak 370 responden menjawab “BENAR” pada pernyataan ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Yooana 2008, bahwa 80.1% memilih obat dengan keadaan utuh ketika akan meminum obat, pada penelitian tersebut yaitu tentang swamedikasi batuk.

Mengetahui Penyakit Lain Yang Berhubungan Dengan Diare



Pada penelitian ini pernyataan mengenai penyakit yang berhubungan dengan diare terdapat pada nomor 4, pernyataan ini memiliki jawaban “BENAR”, sesuai yang telah dikatakan di atas. Dari 400 responden menjawab benar sebanyak 389 responden. Dari semua hasil data yang didapat, masyarakat mengetahui definisi, pencegahan dan penyebab yang menjawab benar yakni sebanyak 92.25%.

Pada kategori “Baik” yaitu ketika responden mampu menjawab pertanyaan sebanyak 10-12, dan untuk kategori “Cukup” yaitu ketika responden mampu menjawab pertanyaan sebanyak 7-9

sedangkan untuk kategori “Kurang” yaitu jika responden hanya menjawab 5 pertanyaan, Dari 3 kategori tersebut peneliti akan menggolongkan tingkat pengetahuannya:

No	Kategori	Jumlah	%
1	Baik	182 Responden	45.5%
2	Cukup	217 Responden	54.25%
3	Kurang Baik	1 Responden	0.25%

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dengan jumlah 217 responden dengan persentase 54,25%, memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu 182 responden dengan persentase 45,5% dan tingkat pengetahuan yang rendah dengan 1 responden dan persentase 0,25%.

Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Tindakan Swamedikasi Diare

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
B	Std. Error	Beta		
6,175	,518		11,931	,000
,339	,047	,337	7,139	,000

Dari hasil spss tabel ketiga digunakan untuk menentukan taraf signifikan atau linieritas dari regresi. Kriterianya dapat ditentukan berdasarkan uji nilai Signifikan (sig). Cara yang paling mudah dengan uji Sig, dengan ketentuan, jika nilai Sig. < 0,05, maka model regresi adalah linier, dan berlaku sebaliknya. Berdasarkan tabel ketiga, diperoleh nilai sig = 0,000

yang berarti < kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan artinya, model regresi linier memenuhi kriteria linieritas. Dari hasil ini pula dapat diambil kesimpulan pada penelitian ini didapat hasil yang linear yakni tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi berbanding lurus.

Dari hasil uji analisis hipotesa didapat nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak pada penelitian ini. Dengan demikian terdapat pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi diare pada masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan tentang swamedikasi diare pada masyarakat diperoleh hasil "CUKUP" dengan persentase 54,25%
2. Untuk tindakan swamedikasi diare pada masyarakat kecamatan karanggeneng lamongan mendapatkan hasil yaitu sebagian besar tindakannya yaitu "CUKUP" yaitu 57.75%
3. Adanya pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi diare

Saran

1. Perlu disusun modul edukasi bagi masyarakat mengenai swamedikasi penyakit diare yang mengacu pada problem yang ditemukan dalam penelitian ini
2. Perlu edukasi bagi masyarakat secara langsung agar masyarakat semakin kritis dan aktif dalam mencari informasi mengenai obat diare yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbangkes. 2013. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Jakarta: Badan Litbangkes. Depkes RI, 2013.
- InfoPom. 2014. *Menuju Swamedikasi yang Aman, Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia*.
- Kurniasih, K. A., Supriani, S., & Yuliasuti, D. (2020). Analisis Faktor Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Tindakan Swamedikasi Diare. *Media Informasi*, 15(2), 101–105. <https://doi.org/10.37160/bmi.v15i2.321>.
- Rosmimi, M., Kartika Untari, E., & Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Jalan Hadari Nawawi Pontianak, P. H. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare Akut Di Kecamatan Pontianak TimuR. *In Jurnal Pendidikan (Vol. 16, Issue 1)*
- Syamsudin. 2013. *Farmakoterapi Gangguan Saluran Pencernaan (R. Nirwanta, Ed.)*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Tan, H. T., & Rahardja, K. 2010. *Obat-Obat Sederhana untuk Gangguan Sehari-hari*. Elex Media Komputindo.
- Woldu, W., Bitew, B. D., & Gizaw, Z. (2016). Socioeconomic factors associated with diarrheal diseases among under-five children of the nomadic population in northeast Ethiopia. *Tropical Medicine and Health*, 44(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/S41182-016-0040-7/TABLES/4>